

ANALISIS PENERJEMAHAN LIRIK LAGU 『セパトゥ〜くつ〜』 (SEPATU ~KUTSU~)

M. K. Wardani¹, G. S. Hermawan², N. N. Suartini³

¹²³ Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali
e-mail: madekusumawardani95@gmail.com, satya.hermawan@undiksha.ac.id,
nnsuartini@undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas analisis penerjemahan dan makna penerjemahan lirik lagu bahasa Indonesia (BI) “Sepatu” menjadi 『セパトゥ〜くつ〜』 (Sepatu ~Kutsu~) dalam bahasa Jepang (BJ). Bertujuan untuk (1) mengidentifikasi teknik penerjemahan secara leksikal serta (2) menganalisis makna penerjemahan lirik lagu versi BJ. Metode penelitian ini yaitu teori penerjemahan, teori teknik penerjemahan dan makna penerjemahan. Metode pengumpulan data dengan studi pustaka dan teknik catat. Hasil yang ditemukan yaitu 3 teknik penerjemahan leksikal dikenal dan 1 teknik penerjemahan leksikal tidak dikenal serta makna penerjemahan yang paling umum yakni makna leksikal dan makna situasional/kontekstual. Pada teknik penerjemahan leksikal dikenal jenis frase dekriptif dengan makna leksikal terdapat 1 baris lirik, jenis generik-spesifik dengan makna situasional/kontekstual terdapat 12 baris lirik, serta jenis padanan kata berkaitan sinonim dengan makna situasional/kontekstual terdapat pada 3 baris lirik dan 1 baris lirik mengandung makna leksikal. Juga teknik penerjemahan leksikal dikenal jenis padanan yang berkaitan antonim terdapat pada 1 baris lirik dengan mengandung makna situasional/kontekstual. Teknik penerjemahan leksikal tidak dikenal jenis kata generik frase dekriptif terdapat pada 1 baris lirik dengan mengandung makna situasional/kontekstual. Jadi teknik penerjemahan leksikal dikenal lebih banyak digunakan pada lirik lagu versi BJ yang di dalamnya memuat makna penerjemahan leksikal dan situasional/kontekstual.

Kata Kunci : penerjemahan, lirik lagu, sepatu, kutsu

要旨

本研究は『Sepatu』というインドネシア語の歌詞からの『セパトゥ〜くつ〜』という日本語に訳された背景と歌詞意味について議論することである。本研究の目的は『セパトゥ〜くつ〜』歌詞の語彙翻訳技術と翻訳の意味を識別して、翻訳理論、翻訳理論と翻訳理論に基づき、分析することである。研究手法は翻訳理論、翻訳理論と翻訳理論の意味を使う。データは文献展望とデータテーブルに記録される。結果は、三つ既知の語彙翻訳技術と一つ未知語彙翻訳技術が明らかになった。一般的に翻訳の意味、語彙の意味と文脈上の意味見出される。一行の歌詞、語彙の意味で既知の語彙翻訳技術の説明的なフレーズを特定される。十二行の歌詞、状況の意味で既知の語彙翻訳技術の汎用と特定の単語を特定される。三行の歌詞、状況の意味で既知の語彙翻訳技術の一致する単語（同義語）と一行の歌詞は語彙の意味で特定される。一行の歌詞、状況の意味で既知の語彙翻訳技術の一致する単語（反意語）特定される。最後は一行の歌詞、状況の意味で未知の語彙翻訳技術の記述的フレーズの総称である。つまり、『セパトゥ〜くつ〜』の歌詞は一般的に語彙の意味と状況の意味で既知の語彙的翻訳方法に基づき翻訳されることが明らかになった。

キーワード：翻訳、歌詞、セパトゥ、くつ

1. Pendahuluan

Penerjemahan semakin luas dapat dilakukan tidak hanya pada karya ilmiah. Bahkan memasuki ranah karya sastra dan hiburan seperti novel, komik, acara televisi, judul dan subtitle film, puisi hingga lirik lagu. Semakin tinggi kebutuhan hiburan masyarakat terhadap hiburan dari luar negeri, maka penerjemahan pun menjadi penting untuk dilakukan. Melalui bahasa tulis dan lisan, penerjemahan dapat juga bernilai sebagai keterampilan dan seni.

Lirik lagu juga menjadi objek kegiatan penerjemahan, lagu soundtrack film animasi karya rumah produksi Disney misalnya, yang mendapat perhatian dunia sehingga diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa asing. Khususnya di Jepang, lagu soundtrack film dan animasi karya Disney memang sering diterjemahkan dan dinyanyikan ulang ke dalam bahasa Jepang. Contohnya seperti lagu soundtrack “Let it Go” dari film Frozen, diterjemahkan dan dinyanyikan dengan judul 『ありのままで』 (Ari no Mama de). Ketika versi bahasa Jepang lagu tersebut dinyanyikan, terdengar banyak pilihan kata yang tidak diterjemahkan sesuai baris lirik lagu versi aslinya. Hal yang sama juga terdengar pada lagu soundtrack film Aladdin “A Whole New World” menjadi 『新しい世界』 (Atarashii Sekai). Ternyata setelah didengarkan secara keseluruhan, kedua lagu versi bahasa Jepang tersebut berusaha menyampaikan maksud lagu melalui diksi yang menyesuaikan nada lagu. Melihat hal tersebut menjadikan penerjemahan lagu lebih memerhatikan penyampaian maksud lagu serta menyesuaikan nada lagu ke dalam pilihan kata yang sesuai. Penerjemahan lirik lagu dalam hal tersebut menjadi perlu karena minat masyarakat yang tinggi terhadap filmnya yang berpengaruh pada lagu soundtracknya.

Penerjemahan lebih sering terjadi dari bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Produk hiburan asing dinilai memiliki daya tarik lebih dari pada produk hiburan lokal. Tetapi semakin deras arus globalisasi yang mempersempit jarak antar Negara, membuat produk hiburan lokal turut diminati oleh pangsa pasar hiburan dunia. Salah satunya terjadi pada penerjemahan lirik lagu bahasa Indonesia ke dalam bahasa asing, seperti bahasa Jepang.

Secara perilisasi resmi mungkin lagu Indonesia tidak banyak dinyanyikan ulang ke dalam bahasa asing, khususnya bahasa Jepang. Tetapi didukung dengan meningkatnya fasilitas modern seperti internet, membuat masyarakat dunia turut menikmati musik luar negeri dan mampu menyanyikan ulang ke dalam bahasa miliknya. Kato Hiroaki misalnya, musisi asal Jepang yang menerjemahkan dan menyanyikan ulang lagu Indonesia seperti “Dekat di Hati”, “Hey, Cantik!”, “Ruang Rindu”, “Laskar Pelangi”, dan “Sepatu”. Empat dari lima lagu tersebut dinyanyikan kembali olehnya melalui Music Video (MV) dalam situs resmi miliknya .

Kelima lagu yang berhasil diterjemahkan tersebut hanya lagu “Sepatu” yang tidak dinyanyikan kembali oleh Kato Hiroaki, tetapi oleh penyanyi aslinya, yakni TULUS. Lagu “Sepatu” diterjemahkan dengan judul 『セパトゥ〜くつ〜』 (Sepatu ~Kutsu~) dalam bahasa Jepang. Lirik lagu “Sepatu” ditulis dalam bahasa Indonesia oleh TULUS, dan lirik lagu 『セパトゥ〜くつ〜』 (Sepatu ~Kutsu~) diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang oleh Kato Hiroaki.

Lagu “Sepatu” dan terjemahannya 『セパトゥ〜くつ〜』 (Sepatu ~Kutsu~) menjadi objek penelitian penerjemahan kali ini. Lagu Indonesia yang dinyanyikan ulang ke dalam bahasa asing masih tidak banyak, dan lagu “Sepatu” menjadi lagu terbaru yang unik. Dari segi kebahasaan, lagu “Sepatu” memiliki rangkaian lirik yang indah dan puitis. Bahkan mengumpakan diri sebagai sebuah benda yang tidak wajar digunakan dalam lirik lagu cinta pada umumnya. Lagu tersebut juga digemari di Indonesia dan di Jepang setelah mengalami terjemahan.

Teknik penerjemahan yang diduga terdapat pada setiap baris lirik lagu versi BJ yakni teknik penerjemahan leksikal yang memerhatikan hanya kata kunci dengan penyesuaian pada setiap lirik versi BJ. Sehingga perlu diadakan analisis terkait teknik penerjemahan leksikal tersebut. Juga perlu diperhatikan mengenai pesan atau makna lirik lagu versi BI yang coba dipertahankan pada lirik lagu versi BJ. Korelasi antara teknik penerjemahan dan makna penerjemahan adalah bagaimana dalam lirik versi BJ masih memertahankan pesan atau makna lagu seperti dalam versi BI dengan tantangan harus menyesuaikan nada lagu sehingga berimbas pada pemilihan kata.

Pada lagu-lagu hasil terjemahan Kato Hiroaki, lagu “Sepatu” menjadi 『セパトゥ〜くつ〜』 (Sepatu ~Kutsu~) memiliki nilai lebih dalam pemilihan kata sehingga pesan cinta dengan perumpamaan sepatu dapat sampai pada pendengar. Dari judulnya juga menjadi berbeda karena memuat dua bahasa. Hal tersebut terindikasi adanya proses peminjaman kata yang biasa terjadi bila terjadi kontak di antara dua kebudayaan berbeda (Juliawan, 2017). Dari keunikan tersebut, lirik lagu versi BI dan versi BJ menjadi subjek analisis penelitian dan hasil terjemahan lirik lagu dalam versi BJ menjadi objek analisis penerjemahan ini.

Penerjemahan merupakan kegiatan pengalihan pesan dari teks sumber (TSu) ke dalam teks sasaran (TSa) (Larson, 1989). Penerjemahan juga berarti mempelajari leksikon, struktur gramatikal, situasi komunikasi, dan konteks budaya dari teks bahasa sumber. Menganalisis teks bahasa sumber untuk menemukan maknanya, serta mengungkapkan kembali makna yang sama itu dengan menggunakan leksikon dan struktur gramatikal yang sesuai dalam bahasa sasaran dan konteks budayanya.

Jenis penerjemahan menurut Cartford (1974:16) membaginya menjadi tiga jenis yakni, 1) penerjemahan kata demi kata, 2) penerjemahan harfiah, dan 3) penerjemahan bebas. Tetapi dalam prakteknya, kegiatan penerjemahan dilakukan bahkan di luar ketiga jenis penerjemahan tersebut. Terdapat 4 faktor sebagai penyebab yang menyertainya, yakni, 1) adanya perbedaan sistem bahasa sumber dan bahasa sasaran, 2) adanya perbedaan materi teks yang diterjemahkan, 3) adanya anggapan bahwa penerjemahan adalah alat komunikasi, dan 4) adanya perbedaan tujuan dalam menerjemahkan suatu teks (Kardimin, 2013). Sehingga dalam suatu teks penerjemahan dapat memuat lebih dari satu atau dua jenis penerjemahan.

Pada prinsipnya penerjemahan menekankan untuk tetap tersampainya pesan dengan pengalihan bahasa. Penerjemahan sangat dipengaruhi dengan unsur bahasa (leksikal) yang menjadi komponen penting dalam menghasilkan terjemahan yang baik. Larson (1984: 06) membagi empat ciri bahasa yang memengaruhi penerjemahan, yakni

(a) Komponen makna yang dikemas dalam unsur leksikal tetapi pengemasannya dalam satu bahasa itu berbeda dengan pengemasannya dalam bahasa lain. Misalnya kebanyakan bahasa memiliki komponen makna jamak, dan hal ini menyebabkan bahwa penerjemahan dari bahasa sumber harus diterjemahkan ke dalam beberapa pilihan kata sejenis. Komponen makna yang sama dapat muncul dalam beberapa bentuk leksikal struktur lahir. Seperti penyebutan hewan “domba” dalam bahasa Inggris yakni “sheep”, tetapi terdapat pula kata “lamb” untuk menyatakan “anak domba”, “ram” untuk “domba jantan dewasa”, dan “ewe” untuk “domba betina dewasa”. Semua komponen itu mengandung arti “domba” tetapi masing-masing memiliki komponen tambahan untuk membedakan kata satu dengan yang lain.

(b) Sebuah bentuk dapat digunakan untuk mewakili beberapa makna alternatif. Ciri tersebut dapat terlihat dalam kamus yang memuat satu kata dengan beberapa makna. Dengan menyediakan makna primer dan makna sekunder.

(c) Makna yang diungkapkan dengan berbagai bentuk. Misalnya pada ungkapan “Apa kursi ini telah dimiliki?”, “Apakah kursi ini sudah diambil orang?” atau “Bolehkah saya duduk disini?” memiliki cara ungkap yang berbeda namun pada dasarnya memiliki makna yang sama yakni penutur berkeinginan untuk duduk di kursi tersebut.

Penerjemahan secara teoritis adalah sebuah pengalihan pesan, tetapi secara praktek memerlukan lebih dari sekadar pengalihan walaupun tujuan utamanya adalah pesan itu sendiri. Pemilihan kata, frasa, dan klausa yang tepat dengan melihat konteks TSu agar dapat diterapkan dalam TSa menjadi hal-hal yang perlu diperhatikan.

Larson (1989) menekankan bahwa kegiatan penerjemahan adalah kegiatan pengalihan makna ke dalam bahasa yang berbeda. Makna yang dimaksud terdiri dari makna gramatikal dan makna leksikal. Penerjemahan adalah proses yang rumit tetapi penerjemah yang mahir akan menemukan cara untuk mengungkapkan makna yang dimaksud, walaupun bentuk baru itu mungkin sangat berbeda dengan bentuk pada TSu (Larson, 1989:24).

Penerjemahan tidak hanya tentang perbedaan bahasa tetapi juga perbedaan budaya. Karena bahasa dipengaruhi dengan budaya, maka pembentukan kata benda maupun

peristiwa dari kedua budaya atau lebih dapat saja tidak ditemukan padanannya. Sehingga Larson (1989) menjabarkan padanan leksikal dengan konsep yang dikenal dan tidak di kenal. Padanan yang dikenal dan tidak dikenal dalam TSu dan TSa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti perbedaan letak geografis, adat istiadat, kepercayaan, wawasan dan lainnya (Larson, 1989:171). Pada padanan leksikal dengan konsep yang dikenal, Larson (1989:161) membagi kategori teknik penerjemahan menjadi frase deskriptif, penggunaan padanan kata yang berkaitan (sinonim, antonim, dan antonim peningkar), kata generik-spesifik, serta makna sekunder-figuratif. Sedangkan Padanan leksikal yang tidak dikenal menurut Larson (1989) dapat dikategorikan menjadi kata generik dengan frase deskriptif, kata asing (peminjaman kata), dan pengganti kebudayaan.

Makna tidak hanya dapat dilihat dari kata secara individual, tetapi juga dari rangkaian antar kata yang saling terhubung. Penyampaian suatu gagasan jika tidak dipahami oleh pendengar maka akan mengalami gagal paham.

Simatupang (2000) menyebutkan bahwa saat kita menuangkan pikiran atau makna ke dalam bentuk bahasa (encode), dan pendengar mengartikan bentuk (decode) yang didengar atau dibacanya. Kegiatan penerjemahan pastinya melibatkan dua bahasa atau lebih dengan kebudayaan yang berbeda pula. Sehingga penyampaian makna berupa gagasan/ pesan dalam bahasa sumber harus disesuaikan ke dalam bahasa sasaran. Jenis-jenis makna dalam penerjemahan yaitu makna leksikal, makna gramatikal, makna situasional/kontekstual, makna tekstual, makna sosiokultural, dan makna implisit.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data untuk penelitian ini adalah lirik lagu terjemahan 『セパトウ〜くつ〜』 (Sepatu ~Kutsu~) yang diciptakan oleh TULUS dan diterjemahkan oleh Kato Hiroaki. Data yang dimaksud meliputi kata, frasa, dan kalimat dalam setiap baris larik pada lirik lagu tersebut. Kemudian lirik lagu versi BI “Sepatu” juga digunakan sebagai pembanding terhadap hasil terjemahan.

Metode pengumpulan data adalah dengan metode studi pustaka dan teknik catat. Analisis data menggunakan kumpulan data yang telah diklasifikasikan ke dalam korpus data.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang telah ditemukan yaitu terdapat 4 jenis teknik penerjemahan leksikal dikenal dalam 16 baris lirik lagu versi BJ. Dari baris lirik tersebut 2 baris lirik di antaranya mengandung makna penerjemahan leksikal dan 14 baris lirik mengandung makna penerjemahan situasional/kontekstual. Kemudian teknik penerjemahan leksikal tidak dikenal terdapat 1 jenis teknik penerjemahan yang teridentifikasi dengan 1 makna penerjemahan di dalam 1 baris lirik lagu versi BJ. Dimulai dari jenis teknik penerjemahannya, berikut akan dijabarkan analisisnya.

Teridentifikasi terdapat 4 jenis teknik penerjemahan leksikal dikenal yang memiliki makna penerjemahan leksikal dan situasional/kontekstual dalam 16 baris lirik lagu versi BJ. Adapun teknik penerjemahan yang pertama yaitu teknik penerjemahan leksikal dikenal jenis frase deskriptif yang memuat makna penerjemahan leksikal terdapat dalam baris lirik lagu versi BI “Sepatu” menjadi versi BJ “セパトウ〜くつ〜 (Sepatu ~Kutsu~)”. Terkait judul lagu versi BJ yakni 『セパトウ〜くつ〜』 (Sepatu ~Kutsu~), dapat dilihat bahwa adanya kemungkinan perbedaan makna pada kata benda sepatu dan kutsu. Lagu versi BI memuat lirik puitis dengan kecenderungan menyamakan benda hidup dengan benda mati, yang kemudian dituliskan judul “Sepatu”. Tetapi lagu versi BJ tidak menggunakan kata “Kutsu” saja sebagai judul bila liriknya juga memuat kecenderungan yang sama pada lirik versi BI. Kutsu biasanya dimaknai sebagai benda untuk alas kaki yang semua orang sudah tahu, sehingga cenderung membosankan. Dalam setiap lagu perlu menonjolkan sisi berbeda dari lagu, kemudian dimunculkanlah kata asing menjadi “Sepatu ~Kutsu~” yang akan membuat pendengar lebih penasaran. Selain itu menggunakan セパトウ〜くつ〜 (Sepatu ~Kutsu~) sebagai judul, besar kemungkinan penerjemah ingin pendengar Jepang penasaran. Karena setiap lagu manapun yang akan diperhatikan lebih dulu adalah judulnya,

terlebih menggunakan bahasa asing. Sehingga jika sudah berhasil membuat penasaran akan judulnya, maka pendengar akan mencermati lagunya juga. Hal tersebut juga bernilai baik untuk strategi pemasaran.

Jadi kata sepatu dan kutsu memiliki 1 makna primer yang sama yaitu benda sebagai alas kaki. Pembedanya hanya bagaimana pandangan kutsu yang tidak menciptakan nuansa berbeda jika hanya itu yang digunakan sebagai judul. Walaupun kutsu digunakan sebagai judul alternatif di samping 『セパトウ〜くつ〜』 (Sepatu ~Kutsu~). Penempatan kata bahasa Indonesia “Sepatu” bagi pendengar Jepang akan menciptakan rasa penasaran terhadap isi lagu secara keseluruhan.

Selanjutnya teknik penerjemahan leksikal dikenal jenis generik-spesifik cukup sering digunakan dalam teks terjemahan untuk mengurangi keambiguan dalam TSa. Jika dalam TSu digunakan kata generik atau kosa kata umum tetapi tidak ditemukan kosa kata dengan makna yang serupa dalam TSa, maka dapat digunakan kata spesifik atau kata khusus agar lebih mudah dipahami. Hal tersebut ternyata terdapat dalam lirik lagu versi BJ. Terdapat 12 baris lirik lagu versi BJ yang teridentifikasi menggunakan teknik penerjemahan leksikal dikenal jenis generik-spesifik. Pada keseluruhan baris lirik teridentifikasi mengandung makna penerjemahan situasional/kontekstual. Selanjutnya akan dijabarkan setiap baris lirik lagu versi BJ tersebut ke dalam pengelompokan maknanya.

Makna penerjemahan situasional/kontekstual dalam teknik penerjemahan leksikal dikenal jenis generik-spesifik yang pertama yaitu baris lirik versi BI “Kita adalah sepasang sepatu” dan versi BJ “僕ら一組のシューズさ” (Bokura hitokumi no shuuzu sa). Konteks frasa 僕ら一組のシューズさ (Bokura hitokumi no shuuzu sa) membuat pernyataan bahwa subjek kita atau kami tersebut mengasosiasikan dirinya untuk terlihat ataupun merasa seperti sepasang sepatu. Pencipta lirik lagu seakan bercerita dengan memposisikan dirinya bersama individu lain menjadi subjek pertama jamak 僕ら (Bokura) yang memiliki situasi persis seperti pada sepatu. Umumnya benda sepatu dibuat 2 buah untuk kaki kanan dan kiri sehingga menjadi sepasang, tetapi saat melangkah sepatu harus mengikuti gerak kaki kanan dan kiri sehingga tidak dapat terlihat sejajar. Maka kata 僕ら (Bokura) memiliki makna kita yang sepasang kekasih melalui pengandaian sepasang sepatu.

Pemilihan kata jika menyesuaikan nada lagu pada lirik tersebut, seharusnya bisa menempatkan 靴 (kutsu) saja daripada シューズ (shuuzu/ shoes) yang juga sama-sama merujuk pada kata benda dan fungsi sepatu. シューズ (shuuzu/ shoes) cenderung dipandang lebih istimewa daripada kutsu. Munculnya kata シューズ (shuuzu/ shoes) pada lirik ini menandai pendeskripsian kata benda sepatu menjadi lebih metafora.

Setiap シューズ (shuuzu/ shoes) atau alas kaki lainnya diciptakan dengan jenis yang sama, warna yang sama, model yang sama, ukuran yang sama, hingga tinggi hak sepatu yang sama untuk kedua kaki kanan dan kiri. Tidak bisa kalau sepatu kanan adalah sepatu boots dan sepatu kiri adalah sandal jepit. Hal tersebut juga sebagai umpama dari hati manusia dengan manusia lainnya adalah terikat satu sama lain. Sehingga シューズ (shuuzu/ shoes) mewakili makna dalam keseluruhan lagu. Sekaligus membuat pendengar Jepang penasaran akan isi lagu dibandingkan dengan kata kutsu yang cenderung tidak menyampaikan hal lain selain sebagai alas kaki.

Selanjutnya terdapat kata 「一組」 (hitokumi) untuk menerjemahkan kata “sepasang” dalam baris lirik lagu versi BI. Penggunaan kata 「一組」 (hitokumi) untuk menerjemahkan kata “sepasang” dalam “sepasang sepatu” merujuk pada bentuk sepatu kiri dan kanan yang menjadi satu set. Kemudian terdapat akhiran さ (sa) yang biasa diungkapkan laki-laki dalam menegaskan pernyataan (Chino,1991:137). Dapat juga menjadi pengisi kekosongan ruang lirik terhadap nada lagu. Dengan menambahkan akhiran さ (sa) membuat lirik lagu dapat dinyanyikan sesuai dengan nada lagu versi BI.

Dari analisis diatas, penerjemahan setiap kata dalam baris lirik lagu versi BJ memiliki kecenderungan bermakna situasional/kontekstual. Hal tersebut karena terdapat satu kata kunci シューズ (shuuzu/ shoes) membawa makna yang mewakili keseluruhan lirik lagu. Kata

dalam baris lirik versi BI “kita” diterjemahkan menjadi 僕ら (bokura). Kata “sepasang” dalam versi BJ diterjemahkan menjadi 一組 (hitokumi), serta kata “sepatu” diterjemahkan menjadi シューズ (shuuzu). Semua kata tersebut diterjemahkan sesuai dengan kosa kata dalam kamus tetapi sangat memerhatikan kedudukan baris lirik tersebut sebagai pembuka lagu yang harus membawa pendengar ingin mengetahui lirik selanjutnya. Ditambah lagi akhiran –sa yang mencoba menarik perhatian pendengar di awal lagu.

Baris lirik selanjutnya dengan makna situasional/kontekstual yaitu “Aku sang sepatu kanan” yang dalam versi BJ “Aku sang sepatu kanan (僕は右足のシューズさ / Boku wa migiashi no shuuzu sa), dan “Kamu sang sepatu kiri” (君は左足のシューズ / Kimi wa hidariashi no shuuzu). Lirik versi BI dan BJ sama-sama menuliskan subjek aku (boku) dan kamu (kimi). Kemudian muncul terjemahan migiashi no shuuzu untuk sepatu kanan dan hidariashi no shuuzu untuk sepatu kiri. Keduanya sama-sama menyatakan secara spesifik tentang sepatu untuk kaki kanan dan sepatu untuk kaki kiri. Kemudian terjemahan untuk ‘sang’ tidak dimunculkan dalam lirik versi BJ. Kata ‘sang’ adalah sebutan untuk benda pusaka, orang yang dituakan hingga segala sesuatu yang dihormati. Jika melihat dari analisis sebelumnya, kata shuuzu dilihat memiliki nilai lebih daripada kutsu. Sehingga dapat saja penerjemah telah menyebutkan ‘sang’ di balik kata ‘shuuzu’. Kemudian ada akhiran –sa pada lirik versi BJ僕は右足のシューズさ (Boku wa migiashi no shuuzu sa) yang tidak muncul dalam lirik versi BJ selanjutnya. Akhiran –sa sering digunakan untuk mengawali topik pembicaraan dengan harapan dapat menarik perhatian pendengar. Maka akhiran –sa tersebut muncul pada awal topik baru dalam lirik lagu yang mulai menceritakan penokohan. Selain itu akhiran –sa menjadi pengisi ruang nada untuk baris lirik versi BJ tersebut.

Selanjutnya makna situasional/kontekstual terlihat dalam lirik “Selalu bersama tak bisa bersatu” (いつも一緒さでも交わらない / Itsumo issho sa demo majiwaranai) dan “Bergerak karena kaki manusia” (人間が歩くから僕ら動くよ / Hito ga aruku kara bokura ugokuyo). Pada lirik “Selalu bersama tak bisa bersatu” (いつも一緒さでも交わらない / Itsumo issho sa demo majiwaranai) telah mengungkapkan pesan yang sama dari terjemahannya yang dikuatkan dengan kata majiwaranai. 交わらない (majiwaranai) artinya tidak tercampur ataupun tidak menjadi satu dalam konteks benda cair. Makna yang tersirat yakni ‘sepatu’ yang kemanapun selalu bersama tetapi tidak dapat memiliki satu sama lain. Kemudian baris lirik “Bergerak karena kaki manusia” (人間が歩くから僕ら動くよ / Hito ga aruku kara bokura ugokuyo) telah diterjemahkan sesuai konteks dalam lagu yaitu karena orang berjalan maka kita bergerak. Tetapi pada penulisan Kanji人間 yang biasa dilafalkan dengan nin’ gen (manusia), namun dalam lirik versi BJ dilafalkan dengan hito (orang). Penerjemahan dapat saja ingin lebih mengikuti konteks lagu dengan memunculkan kata orang yaitu manusia yang hidup daripada manusia.

Selanjutnya baris lirik “Ku senang bila diajak berlari kencang” (走るのはそりゃ楽しいけれど / Hashiru no wa sorya tanoshii keredo) dan “Ku tak masalah bila terkena hujan” (雨にぬれても構わない / Ame ni nuretemo kamawanai). Teknik penerjemahan leksikal dikenal jenis generik-spesifik terlihat pada kedua baris lirik tersebut yaitu memunculkan kesan ‘sangat’ pada baris lirik走るのはそりゃ楽しいけれど (Hashiru no wa sorya tanoshii keredo). Dan juga baris lirik雨にぬれても(Ame ni nuretemo) yang memiliki arti ‘basah kuyup’ yang lebih mendalam dari pada ‘terkena hujan’.

Kemudian baris lirik selanjutnya yaitu “Kita sadar ingin bersama” (一緒にいたいのだ / Isshoni itai no sa), “Terasa lengkap bila kita berdua” (二人の時間は最高さ / Futari no jikan wa saikou sa) dan “Di dekatmu kotak bagai nirwana” (君の近くは天国さ / Kimi no chikaku wa tengoku sa). Ketiga lirik tersebut kembali menampilkan kalimat generik-spesifik yaitu pada baris lirik “Kita sadar ingin bersama” dengan kata ‘sadar’ yang menyatakan keinginan yang berlebihan. Kemudian diterjemahkan menjadi 一緒にいたいのだ (Isshoni itai no sa) yang memuat ‘sadar’ dalam kata ‘itai no’ yang berarti sangat ingin bersama. Kemudian baris lirik “Terasa lengkap bila kita berdua” yang dalam versi BJ menjadi 二人

の時間は最高さ (Futari no jikan wa saikou sa), yang menyatakan kespesifikannya dengan memuat ‘futari no jikan’ yang berarti saat/ waktu berdua. Kemudian ‘terasa lengkap’ dalam versi BJ menjadi ‘saikou sa’ yang berarti luar biasa baik dari fisik maupun perasaan. Kecenderungan yang sama pula dimunculkan dalam versi BJ 君の近くは天国さ (Kimi no chikaku wa ten’ goku sa) untuk terjemahan versi BI “Di dekatmu kotak bagai nirwana”. Baris lirik versi BJ cenderung melihat konteks bahwa ‘sepatu’ senang bila menjadi sepasang di mana saja, sehingga dimana saja asalkan berdua adalah ten’goku atau surga.

Kemudian teknik penerjemahan leksikal dikenal jenis generik-spesifik dengan makna situasional/kontekstual yang terakhir terdapat dalam baris lirik “Cinta memang banyak bentuknya” (愛の形はさまざま / Ai no katachi wa samazama sa) dan “Mungkin tak semua bisa bersatu” (すべての人が結ばれるわけじゃない / Subete no hito ga musubareru wakejanai). ‘Ai no katachi’ atau bentuk cinta yang dimaksud dalam konteks ini adalah perwujudan dari cinta kasih seperti pasangan kekasih, keluarga, teman dan sebagainya. Ada banyak atau bermacam-macam perwujudan cinta tersebut sehingga dalam versi BJ diterjemahkan menjadi ‘samazama’. Kemudian menyambung pada baris lirik すべての人が結ばれるわけじゃない (Subete no hito ga musubareru wakejanai) yang juga berarti tidak berarti bahwa semua orang dapat terikat atau tidak terpisahkan.

Kata わけじゃない (wakenajanai) memiliki arti bukan/ tidak berarti, bukan alasan, tidak benar-benar, dan belum tentu yang dalam keseharian digunakan pada kalimat fakta dengan alasan di dalamnya. Misalnya 旅行に行きたくないわけじゃない、今週は休日がないよ (Ryokou ni ikitakunai wakejanai, konshuu wa kyuujiitsu ga nai) yang memiliki arti bukan berarti (saya) tidak ingin pergi berwisata, (tapi) minggu ini tidak ada hari libur. Kata わけじゃない(wakejanai) cenderung membentuk kalimat konfirmatif yang mengungkapkan fakta dengan alasan. Jika kedua baris lirik versi BJ digabungkan dengan pola kalimat wakejanai sebagai pendukung di antara fakta dan alasan maka akan menjadi 『すべての人が結ばれるわけじゃない、愛の形和さまざま』 (Subete no hito ga musubareru wakejanai, ai no katachi wa samazama sa) yang berarti ‘belum tentu semua orang dapat dipersatukan, (karena) bentuk cinta itu bermacam-macam’. Kaitannya dengan kata baris lirik versi BI untuk baris lirik すべての人が結ばれるわけじゃない (Subete no hito ga musubareru wakejanai) yaitu ‘Mungkin tak semua bisa bersatu’, dapat saja penerjemah mencoba menyetarakan kata mungkin dengan wakejanai. Kata ‘mungkin’ cenderung mengungkapkan kebenaran yang tidak 100% yang dapat pula menjadikan banyak hal terjadi pada satu kebenaran. Tetapi wakejanai cenderung merupakan kata penjelas untuk menyebutkan fakta dengan fakta lainnya dan bahkan mengungkapkan alasan untuk fakta tersebut. Perbedaan secara penggunaan dalam keseharian juga sudah jelas, kata ‘mungkin’ jika ingin diungkapkan dalam bahasa Jepang dapat menjadi tabun, dan ~kamoshirenai. Sehingga baris kalimat versi BI ‘Cinta memang banyak bentuknya’ merupakan fakta karena terdapat kata memang, yang dilanjutkan dengan ‘Mungkin tak semua bisa bersatu’ yang memiliki kesan dari kebenaran bentuk cinta yang banyak tersebut terdapat sebagian yang tidak bisa bersatu. Hal tersebut pula dimaksudkan dalam baris lirik versi BJ 愛の形和さまざま (Ai no katachi wa samazama sa) yang berarti ‘bentuk cinta itu bermacam-macam’ yang mengungkapkan fakta. Kemudian すべての人が結ばれるわけじゃない (Subete no hito ga musubareru wakejanai) yang berarti ‘belum tentu semua orang dapat dipersatukan’ yang seakan ikut mengungkapkan bahwa dari fakta tersebut ada sebagian orang tidak dapat bersatu ataupun bersama. Jadi penggunaan ‘mungkin’ dan wakejanai dalam baris lirik tersebut menjadi setara secara kesan dan pemaknaan. Baris lirik tersebut menjadi lebih spesifik dalam konteks lagu daripada versi BI “mungkin tak semua bisa bersatu”.

Kemudian teknik penerjemahan leksikal dikenal padanan kata yang berkaitan jenis sinonim dan antonim. Terdapat 3 baris lirik versi BJ yang teridentifikasi adalah jenis sinonim dengan makna situasional/kontekstual, dan 1 baris lirik jenis antonim dengan makna leksikal.

Pada jenis sinonim termuat makna penerjemahan situasional/kontekstual terdapat pada baris lirik “Tapi aku takut kamu kelelahan” (君は疲れてしまわないかな? / Kimi wa

tsukarete shimawanai ka na?) dan “Tapi aku takut kamu kedinginan” (でも君は寒くないかな? / Demo kimi wa samukunai ka na?). Baris lirik tersebut versi BJ mengubah pola kalimat pernyataan menjadi pertanyaan namun memiliki kesan yang sama. Kesan tersebut adalah kekhawatiran. Kemudian lirik berikutnya yang terindikasi menupakan sinonim adalah “Tapi saling sentuh pun kita tak berdaya” (でも触れ合うことすらできない僕ら / Demo fureau koto sura dekinai bokura). Baris lirik tersebut tidak menerjemahkan ‘tak berdaya’ namun lebih spesifik menjadi ‘dekinai’ atau tidak bisa.

Selanjutnya padanan kata yang berkaitan jenis antonim teridentifikasi terdapat dalam 1 baris lirik versi BJ yaitu “Terasa sedih bila kita di rak berbeda” (違う靴箱にいれば愛しい / Chigau kutsubako ni ireba itoshii). Baris lirik tersebut sekilas tidak benar-benar menerjemahkan secara harfiah atau sesuai arti dalam lirik versi BI. Dalam lirik versi BI frasa “terasa sedih” memiliki makna kesedihan, kemurungan, dan sebagainya, yang mengacu pada “bila kita di rak berbeda”. Frasa “terasa sedih” memiliki nuansa negatif yang secara eksplisit mudah dipahami, namun dalam terjemahan lirik versi BJ menjadi愛しい (itoshii). Kata 愛しい (itoshii) terdiri dari kanji愛 (ai) yang berarti cinta, dengan akhiran menjadi愛しい (itoshii) yang berarti tercinta dan tersayang. Lirik versi BI menyebutkan “terasa sedih” dengan kesan negatif namun lirik versi BJ menyebutkan愛しい (itoshii) yang memiliki kesan positif. Dalam penggunaan kata愛しい (itoshii) sebenarnya dapat pula menjadi suatu perasaan teramat sayang yang menimbulkan kesan merindu. Jika 愛しい (itoshii) diambil menjadi arti rindu, maka frasa “terasa sedih” memiliki makna yang lain yakni sedih karena rindu. Dilihat dari baris lirik secara penuh yakni “Terasa sedih bila kita di rak berbeda” yang arti ‘jika berada di tempat yang berbeda akan menjadi rindu’ . Jika menjadi arti sebenarnya “terasa sedih” 愛しい (itoshii) menjadi sebuah antonim karena bergantinya kata sedih yang dapat menjadi 悲しい (kanashii). Walaupun demikian konteks kedua lirik tersebut menjadi serupa walaupun dalam bentuk padanan yang lain.

Selanjutnya kata いれば (ireba) berasal dari kata いる (iru) yakni ada atau berada, yang diubah menjadi いれば (ireba) yang berarti jika berada. いる (iru) biasa digunakan untuk menunjukkan keberadaan benda hidup seperti manusia, hewan dan tumbuhan. Kata いる (iru) digunakan pada konteks ‘sepatu’ tentu tidak benar karena ‘sepatu’ adalah benda mati. Tetapi di balik kata ‘sepatu’ tersebut adalah sebuah umpama bagi kehidupan manusia. Sehingga ‘sepatu’ dianggap sebagai benda hidup yang sejajar dengan manusia hanya dalam konteks lagu ini. nomina 靴箱 (kutsubako) untuk artian kata rak sepatu. Pada analisis sebelumnya mengenai シューズ (shuuzu) bahwa terdapat ungkapan lebih spesifik mengenai sepatu untuk menambah kesan lebih bernilai tinggi. Tetapi pada lirik versi BJ ini, rak sepatu tidak diterjemahkan menjadi シューズボックス (shuuzu bokkusu) atau shoes box, tetapi 靴箱 (kutsubako).

Teknik Penerjemahan Leksikal Tidak Dikenal dan Jenis Makna Penerjemahannya

Kemudian pada teknik penerjemahan leksikal tidak dikenal teridentifikasi terdapat jenis kata generik frase deskriptif yang memuat makna penerjemahan situasional/kontektual pada baris lirik “Kita mati bagai tak berjiwa” (僕らなされるがまま / Bokura nasareru ga mama). Baris lirik versi BJ tersebut tidak menerjemahkan sesuai versi BI, tetapi lebih melihat pada konteks lagu. Frase deskriptif yang terlihat yaitu penyesuaian kata ‘mati bagai tak berjiwa’ yang dapat diartikan diam, tidak lagi melakukan apapun, dan bahkan tidak ada lagi usaha apapun. Pengertian seperti itulah yang coba dimuatkan dalam versi BJ menjadi僕らなされるがまま (Bokura nasareru ga mama) yang dapat berarti ‘kita masiilah pasrah’ .

Lirik versi BI “Kita mati bagai tak berjiwa” seperti terdapat keputusan sehingga menganggap sudah tidak ada harapan, seperti kehilangan jiwa atau dalam hal ini gairah hidup. Pencipta lirik versi BI bahkan memberi penekanan pada mati dan tak berjiwa yang seharusnya mengandung makna yang sama. Lirik versi BJ cenderung tidak mengungkapkan kata mati tersebut secara eksplisit, namun tersembunyi di balik frasa 僕らなされるがまま (Bokura nasareru ga mama). Kata なされるがまま (nasareru ga mama) cenderung

bermakna pasrah dan tidak berdaya. Sekilas terdapat nuansa terjadi kebalikan dari yang diinginkan, bisa menjadi rasa putus asa. Ditambah kata *まま* (mama) yang memuat arti tetap, segitu saja, dibiarkan/ biarkan saja, atau sama seperti saat diciptakan atau diharapkan. Sehingga secara literal, *僕らなされるがまま* (Bokura nasareru ga mama) memiliki arti keadaan kita masih sama saja.

Dengan memuat makna situasional/kontekstual pasrah terhadap keadaan yang begitu-begitu saja, yang dalam artian bahwa memang sepatu kanan dan kiri tidak bisa tercampur karena sudah dalam posisinya masing-masing.

Baris lirik tersebut jika dikaitkan dengan baris lirik lainnya yaitu “Tidak bisa apa-apa”, “Terasa sedih bila di rak berbeda”, “Mungkin tak semua bisa bersatu”, membuat baris lirik tersebut berupa akhir dari kisah cinta. Frasa “Mati bagai tak berjiwa” dengan versi BJ *僕らなされるがまま* (Bokura nasareru ga mama) dapat berarti sepasang kekasih yang masih saling memikirkan saat sudah tidak bisa menyatukan pandangannya masing-masing. Sehingga makna situasional/kontekstual menjadi terlihat karena baris lirik tersebut kembali melihat konteks dalam lagu keseluruhan.

4. Simpulan dan Saran

Kajian yang terfokus pada teknik penerjemahan leksikal dan makna penerjemahannya ini memiliki beberapa hasil. Dalam lirik lagu versi BJ telah ditemukan sebanyak 3 teknik penerjemahan leksikal dikenal dan 1 teknik penerjemahan leksikal tidak dikenal. Serta makna penerjemahan yang paling umum yakni makna leksikal dan makna situasional/kontekstual. Teknik penerjemahan leksikal dikenal frase dekriptif dengan makna leksikal terdapat pada 1 baris lirik versi BJ. Kemudian teknik penerjemahan leksikal dikenal jenis generik-spesifik dengan makna situasional/kontekstual terdapat 12 baris lirik versi BJ. Serta teknik penerjemahan leksikal dikenal jenis padanan kata berkaitan sinonim dengan makna situasional/kontekstual terdapat pada 3 baris lirik versi BJ dan 1 baris lirik versi BJ mengandung makna leksikal. Juga teknik penerjemahan leksikal dikenal jenis padanan yang berkaitan antonim terdapat pada 1 baris lirik versi BJ dengan mengandung makna situasional/kontekstual. Sedangkan pada teknik penerjemahan leksikal tidak dikenal terdapat jenis kata generik frase dekriptif pada 1 baris lirik versi BJ dengan mengandung makna situasional/kontekstual. Sehingga dari identifikasi dan analisis terhadap lirik lagu versi BI dan BJ lebih banyak terdapat padanan leksikal dikenal walaupun terdapat beberapa penyesuaian dan tidak mengubah pesan lagu.

Kajian yang terfokus pada teknik penerjemahan leksikal dan makna penerjemahannya ini memiliki beberapa hasil. Dalam lirik lagu versi BJ telah ditemukan sebanyak 3 teknik penerjemahan leksikal dikenal dan 1 teknik penerjemahan leksikal tidak dikenal. Serta makna penerjemahan yang paling umum yakni makna leksikal dan makna situasional/kontekstual. Teknik penerjemahan leksikal dikenal frase dekriptif dengan makna leksikal terdapat pada 1 baris lirik versi BJ. Kemudian teknik penerjemahan leksikal dikenal jenis generik-spesifik dengan makna situasional/kontekstual terdapat 12 baris lirik versi BJ. Serta teknik penerjemahan leksikal dikenal jenis padanan kata berkaitan sinonim dengan makna situasional/kontekstual terdapat pada 3 baris lirik versi BJ dan 1 baris lirik versi BJ mengandung makna leksikal. Juga teknik penerjemahan leksikal dikenal jenis padanan yang berkaitan antonim terdapat pada 1 baris lirik versi BJ dengan mengandung makna situasional/kontekstual. Sedangkan pada teknik penerjemahan leksikal tidak dikenal terdapat jenis kata generik frase dekriptif pada 1 baris lirik versi BJ dengan mengandung makna situasional/kontekstual. Sehingga dari identifikasi dan analisis terhadap lirik lagu versi BI dan BJ lebih banyak terdapat padanan leksikal dikenal walaupun terdapat beberapa penyesuaian dan tidak mengubah pesan lagu.

Daftar Pustaka

- Catford, John.C. 1974. "A Linguistic Theory of Translation" Oxford University Press. Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rinneka Cipta.
- Juliawan, M.D. 2017. "An Analysis of Phonemic and Graphemic Change of English Loanwords in Bahasa Indonesia Appearing in Magazine Titled [CHIP]", dalam *International Journal of Language and Literature*, Vol.1 No.1. hal. 54. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Kardimin. 2013. "Pintar Menerjemahkan: Wawasan Teoritik dan Praktek". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Larson, Mildred.L, 1989. *Penerjemahan Berdasar Makna: Pedoman Untuk Pemadanan Antar Bahasa*. Terjemahan K.Taniran. *Meaning Based Translation: A Guide to Cross-Language Equivalence*. 1984. Cetakan Pertama. Jakarta: Penerbit ARCAN.
- Simatupang, Maurits D.S. 2000. "Pengantar Teori Penerjemahan". Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi